

**Kajian Penilaian Kesehatan Dalam Rangka Mengevaluasi
Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah *Baitul Maal wat Tamwil*
(Kasus BMT Bina Umat Sejahtera Lasem Rembang)**

Aslichan*¹, Musa Hubeis² dan Illah Sailah³

¹ Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil

² Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Program Studi Industri Kecil
Menengah Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

³ Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

One of model Micro Finance Institution (MFI) which in this one decade expand fast relative is Shariah MFI, the institution that more knowledgeable with Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Considering strategic value (BMT) and fact that assessment of performance of health BMT not yet done in this time, hence be conducted by this study/research at BMT Bina Umat Sejahtera (BUS) Lasem Rembang of Central Java. The aim of this study is know how the finance ratio influence performance of BMT BUS, that is factor of strength and its feebleness, also defining strategy needed in developing capacity of BMT BUS. This study conducted by (1) taking secondary data from financial statement of BMT BUS, literatures, journals, bulletins, and seminar paper, (2) direct observation at BMT checked, (3) and interview. Quantitative data analysis is done by blend analysis of finance performance assessment, a kind of CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, and Liquidity) for banking with ratio of efficiency and rentability from ratio sum up staff approach. So that this component assessment consists of capital structure ratio, solvabilitas, productive asset quality, liquidity, efficiency, rentability, independency and sustainability. The result depicted in radar chart graph. To sharpen analysis used with Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) analysis. Result posed in this study is that Healthy Performance BMT Bina Umat Sejahtera in the year 2006 inclusive of category of well enough, with its strength component (score 4) in stories; level of financing risk of a period of to small, very efficient in optimalise of Account Officer staff (AO) in serving customer financing, very able to activate society for funding and optimalise in portfolio financing, very self-supporting in operational cost, and very able to manage outstanding financing with existing AO staff. There is factor of feebleness of BMT BUS (score 1) there is [at] abolition reserve of risk financing smaller than risk financing which owning, allocate too high asset fixed asset, and its ability get net profit very minimize compared to by a asset and or the capital managed its.

Key words: BMT, assessment of performance, CAMEL, SWOT, wealth management

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 yang telah memberikan bukti bagaimana Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) lebih tahan terhadap perubahan yang terjadi dan tetap mampu tumbuh dalam kondisi ekonomi tidak kondusif. Sebagai ilustrasi, dalam beberapa tahun terakhir, jumlah unit usaha UMKM terlihat berkembang secara fantastis. Tercatat jumlahnya menjadi 42,4 juta unit pada tahun 2003 atau naik 9,5% dari tahun 2000. Pada tahun yang sama, UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja 79 juta pekerja atau lebih tinggi 8,6 juta dalam tempo tiga tahun. Dalam periode itu terjadi kenaikan rata-rata per tahun 4,1% (Siagian, 2004). Selama periode 2000-2003 usaha mikro dan kecil mampu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi 7,4 juta orang dan usaha menengah mampu

memberikan lapangan kerja baru sebanyak 1,2 juta orang, di sisi lain usaha besar hanya mampu memberikan lapangan kerja baru sebanyak 55.760 orang. Hal ini membuktikan bahwa UMKM dapat menjadi katup pengaman, dinamisator dan stabilisator perekonomian Indonesia (Heriyanto, 2005). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) yang diciptakan UMKM dalam tahun 2003 mencapai nilai Rp 1.013,5 triliun (56,7% dari PDB). Jumlah unit usaha UMKM pada tahun 2003 mencapai 42,4 juta, sedangkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ini tercatat 79,0 juta pekerja. Pertumbuhan PDB UMKM periode 2000-2003 ternyata lebih tinggi daripada total PDB, yang disumbangkan oleh Usaha Besar.

Data BPS 2005 mengukuhkan bahwa UMKM merupakan mayoritas jumlah pelaku usaha (44,69 juta unit usaha atau 99,99%), UMKM menyerap tenaga kerja terbanyak (77,68 juta pekerja atau 96,78%), kontribusi UMKM terhadap PDB yang nyata (Rp 1.480 triliun atau 54,22%) dan nilai investasi UMKM cukup nyata

* Korespondensi:
Jl. Warung Jati Timur No. 1 Jakarta Selatan
Telp. 021-79180980; email : abburhanson@gmail.com

(Rp 275,37 triliun atau 45,92%), serta memiliki kinerja ekspor non-migas (Rp 109,13 triliun atau 14,76%).

Perkembangan sektor UMKM yang demikian menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar atas kekuatan domestik, maka bila dikelola dan dikembangkan dengan baik, dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh, seperti yang terjadi pada saat perkembangan usaha-usaha menengah di Korea Selatan dan Taiwan.

Di sisi lain, UMKM di Indonesia masih dihadapkan pada masalah mendasar yang secara garis besar mencakup : (1) masih sulitnya akses UMKM pada pasar atas produk-produk yang dihasilkannya, (2), masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha, serta (3), keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga-lembaga keuangan formal khususnya dari perbankan. Sebagai gambaran hasil survei Bank Indonesia pada triwulan ke III tahun 2005, terlihat bahwa kredit yang disetujui bank dapat dikelompokkan:

- a. Di atas Rp. 5 milyar (33,3%).
- b. Di atas Rp. 500 juta s/d Rp. 5 milyar (31,0%).
- c. Di atas Rp. 50 juta s/d Rp. 500 juta (21,4%).
- d. Di bawah Rp. 50 juta 14,3%).

Dari komposisi di atas terlihat bahwa segmen UMKM yang jumlahnya 98% hanya mendapat pelayanan kredit 14,3% dan pada triwulan berikutnya terdapat kecenderungan yang mengarah, dimana penyaluran di atas Rp. 5 milyar justru naik menjadi 46,2%, sedangkan kredit mikro malah menurun menjadi 8,9%. Komposisi kredit mikro yang hanya 14,5% disinyalir banyak pihak bahwa sebagian besar tidak diperuntukkan kepada usaha mikro, melainkan kredit melalui kartu kredit yang karena besarnya di bawah 50 juta, dikategorikan sebagai kredit mikro.

Kenyataan yang dikemukakan tersebut sesuai dengan analisis De Soto (2001) yang menggambarkan betapa besarnya sektor ekonomi informal (usaha mikro) dalam memainkan perannya dalam aktivitas ekonomi di negara berkembang. Beliau mensinyalir keterpurukan ekonomi di negara berkembang disebabkan ketidakmampuan untuk menumbuhkan lembaga permodalan bagi masyarakatnya yang mayoritas pengusaha kecil (mikro).

Melihat realitas tersebut, pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) seharusnya menjadi perhatian dan prioritas utama, apabila menginginkan perubahan kondisi ekonomi sosial negeri ini. Dalam hal ini, Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) sebagai Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) sejak tahun 1995 turut berpartisipasi dalam pembangunan nasional dengan menumbuhkan-kembangkan kelembagaan *Baitul Maal wat*

Tamwil (BMT) sebuah model LKM dengan prinsip syariah (LKMS), berbasis swadaya masyarakat yang mandiri dan mengakar di masyarakat untuk dapat menjangkau dan melayani lebih banyak unit usaha mikro yang tidak mungkin dijangkau langsung oleh lembaga keuangan dan perbankan umum.

Kehadiran BMT-BMT demikian penting dirasakan oleh masyarakat sebagai lembaga keuangan alternatif, di samping perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Apalagi BMT ini dioperasikan dengan sistem bagi hasil yang merupakan sistem syariah dan dalam perkembangannya menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah meningkat, sehingga keberadaan BMT menjadi alternatif yang berarti. Namun demikian, kondisi persaingan BMT dengan Bank Konvensional maupun dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang demikian ketat telah mendorong untuk mencari strategi yang tepat dalam mengembangkan BMT dengan cara peningkatan kinerja dan daya saing masing-masing BMT.

Daerah yang paling kondusif bagi pertumbuhan BMT adalah propinsi Jawa Tengah. Dari 513 unit BMT di Jawa Tengah, 97 diantaranya telah memiliki aset di atas Rp. 1 milyar rupiah. Salah satu dari BMT yang cukup berkembang di wilayah tersebut adalah BMT Bina Umat Sejahtera Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dimulai dari pendiriannya pada tanggal 10 Nopember 1996 dengan modal Rp. 2 juta dan saat ini asetnya telah mencapai di atas Rp. 60 milyar. Berdasarkan hal tersebut lokasi kajian ditetapkan di BMT Bina Umat Sejahtera dapat mewakili kajian secara umum terhadap pengembangan BMT.

Tujuan pelaksanaan penilaian kesehatan BMT Bina Umat Sejahtera adalah: (1) Melakukan analisis untuk mengetahui kinerja keuangan dari BMT Bina Umat Sejahtera, dilihat dari rasio keuangannya dan Model Penilaian Kesehatan versi PINBUK, (2) Menyusun strategi pengembangan BMT Bina Umat Sejahtera dalam peningkatan usaha UMKM, (3) Merumuskan Implikasi Manajerial bagi pengembangan BMT berdasarkan hasil analisis pada butir (1).

METODOLOGI

Kajian ini dilakukan di unit usaha BMT Bina Umat Sejahtera, Lasem Rembang Jawa Tengah. Periode penelitian pada bulan Oktober - Desember 2007. Data primer berupa data hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan kepada para pengelola dan pengurus LKMS BMT Bina Umat Sejahtera, Lasem Rembang Jawa Tengah. Data sekunder digunakan sebagai data tambahan dalam menunjang analisis. Data sekunder mencakup data kuantitatif, yaitu data Laporan Keuangan LKMS BMT Bina Umat Sejahtera, Lasem Rembang Jawa Tengah, portofolio

pembiayaan berdasarkan jenis pembiayaan yang sudah disalurkan, serta data mengenai perkembangan LKMS BMT di Jawa Tengah dan Nasional. Data lain secara kualitatif dapat diperoleh dari majalah/surat kabar, literatur-literatur yang berkaitan dengan LKM dan jasa keuangan syariah, serta ulasan-ulasan para pakar

ekonomi yang dipublikasikan dalam buletin, jurnal-jurnal ilmiah atau melalui sarana internet.

Pengolahan dan analisis data dalam kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio keuangan dan deskriptif kualitatif *Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* (SWOT). Tahapan analisis adalah :

1. Analisis Rasio Keuangan

Tabel 1. Analisis rasio keuangan

No	Indikator	Komponen	Keterangan
1.	Struktur Permodalan	Rasio Modal = $\frac{Total\ Modal}{Total\ Hutang}$	Rasio ini mengukur keseimbangan antara kemampuan modal sendiri terhadap dana anggota dan pihak ketiga
2.	Aktiva Produktif (Pembiayaan Bermasalah)	a. Rasio Risiko Pembiayaan (RRP) $RRP = \frac{Pembiayaan\ bermasalah}{Total\ pembiayaan}$	Rasio untuk mengukur risiko gagalnya pengembalian pembiayaan yang mengalami kemacetan
		b. RCPB = $\frac{Cadangan\ penghapusan}{Pembiayaan\ bermasalah}$	Rasio untuk mengukur kemampuan cadangan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan dari pembiayaan bermasalah
3.	Likuiditas	a. Rasio Kas (Cash Ratio) atau RK $RK = \frac{Kas + bank}{hutang\ lancar}$	Rasio yang menunjukkan kemampuan BMT untuk memenuhi hutang jangka pendeknya (simpanan, tabungan dan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo)
		b. Rasio Pembiayaan (RB) $RB = \frac{Total\ pembiayaan}{Dana\ yang\ diterima}$	Rasio untuk mengetahui kemampuan BMT membayar kembali kewajiban kepada semua simpanan dan hutang-hutang lainnya.
4.	Efisiensi Usaha	a. OCR = $\frac{Biaya\ Operasi}{Pendapatan\ operasi}$	Rasio untuk mengukur besarnya biaya operasional atas pendapatan operasional BMT
		b. REI = $\frac{Inventaris}{Total\ Modal}$	Rasio yang membandingkan nilai inventaris terhadap total modal
		c. RES = $\frac{Mitra\ Pembiayaan}{Total\ Jumlah\ Staf}$	Rasio untuk mengukur tingkat efisiensi atau optimalisasi keseluruhan staf BMT dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan.
		d. RESAO = $\frac{Mitra\ Pembiayaan}{Jumlah\ Staf\ AO}$	Rasio untuk mengukur tingkat efisiensi atau optimalisasi staf BMT bagian AO dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan.
5.	Rentabilitas	a. Rentabilitas Asset (ROA) $ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih.
		b. Rentabilitas Modal (ROE) $ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Modal}$	Rasio untuk mengukur kemampuan mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih.
6.	Kemandirian dan Keberlanjutan	c. Rasio Simpanan Terhadap Pembiayaan $RRS/P = \frac{Jumlah\ Simpanan}{Jumlah\ Pembiayaan}$	Rasio untuk mengukur kemandirian lembaga mengaktifkan masyarakat dalam menyimpan dana dan kemampuan memproduksi dana amanah.
		d. Kemandirian Operasional Pendapatan Usaha $RKO = \frac{Pendapatan\ Usaha}{Biaya\ Operasional}$	Rasio untuk mengukur tingkat keberlanjutan operasional lembaga.
		e. Kemandirian Pembiayaan Outstanding Pembiayaan $RKP = \frac{Outstanding\ Pembiayaan}{Jumlah\ Staf\ AO}$	Rasio untuk mengetahui standar layanan per-AO atau staf pembiayaan.

Keterangan:

RCPB : Rasio Cadangan Pembiayaan Bermasalah

OCR : Operational Cost Ratio

RES : Rasio Efisiensi Staf

ERSAO : Rasio Efisiensi Staf Account Officer

RKO : Rasio Kemandirian Operasional

RKP : Rasio Kemandirian Pembiayaan

Rumusan rasio kinerja keuangan BMT tersebut mengadaptasi definisi kinerja perbankan secara umum menurut ketentuan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan nomor 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998, yaitu bahwa kinerja bank ditinjau dari lima aspek yang disingkat CAMEL:

- a. Modal (*Capital*)
- b. Aset (*Assets*)
- c. Manajemen (*Management*)
- d. Rentabilitas (*Earning*)
- e. Likuiditas (*Liquidity*)

Dari 5 (lima) aspek tersebut, kesemuanya dapat digunakan untuk penilaian kinerja keuangan, kecuali manajemen yang pengukurannya lebih bersifat kualitatif. Selain itu, untuk rasio-rasio penilaian kesehatan BMT di atas dapat mempertimbangkan kemampuan sumber daya informasi (SDI) dalam layanan kepada mitra pembiayaan ataupun terhadap *outstanding* pembiayaan, pengukuran yang tidak ditemukan dalam penilaian kesehatan perbankan.

2. Analisis SWOT

Menurut David (1997), analisis SWOT adalah analisis kekuatan-kelemahan dan

peluang-ancaman. Analisis SWOT merupakan identifikasi bersifat sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan organisasi, peluang dan ancaman lingkungan luar, serta strategi yang menyajikan kombinasi terbaik diantara keempatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Keuangan

BMT BUS Rembang sebagai unit ekonomi lembaga keuangan berkewajiban membuat neraca untuk menggambarkan posisi keuangan BMT pada suatu periode tertentu, aktiva menjelaskan rupa-rupa kekayaan yang dimilikinya (a+b+c+d+e : Tabel 2) dan pasiva menjelaskan komposisi hutang dan modal sebagai sumber-sumber dana kekayaan BMT (f+g+h : Tabel 2). Disamping menyusun neraca, BMT BUS perlu membuat perhitungan laba atau rugi dari kegiatan yang dilakukannya dengan membandingkan pendapatan dikurangi biaya-biaya (a-b-d : Tabel 3). Dari kekayaan BMT, komponen utama yang harus dicermati adalah aktiva produktif dan untuk itu perlu ditinjau lebih detail dengan kemampuan kolektibilitasnya.

Tabel 2. Neraca BMT BUS Rembang Per 31 Desember 2006

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	Rp 3.245.844.595	Simp. Lancar	Rp 10.490.529.121
Bank	Rp 2.177.666.425	Simp. Berjangka	Rp 20.460.060.000
BDD	Rp 411.926.664	Simp. Pendidikan	Rp 866.324.582
Jumlah (a)	Rp 5.835.437.684	Simp. Pendidikan Plus	Rp 52.814.095
Investasi Jk. Panjang		Simp. Risiko Kredit	Rp 263.841.025
Simp. Pd. Koperasi	Rp 14.500.000	Baitul Maal	Rp 21.661.660
Simp. Tdk. Pd. Kop	Rp 5.000.000	Hut. Dana Bagian SHI	Rp 38.269.170
Jumlah (b)	Rp 19.500.000	By. Msh dibayar	Rp 52.521.711
Aktiva Produktif		Jumlah (f)	Rp 32.246.021.364
Piutang Usaha	Rp 32.760.396.965	Kewajiban Jk. Panjang	
Piutang Lain	Rp 154.944.695	Titipan Dana Pemda	Rp 3.750.000
Penyisihan PTT	Rp (164.576.708)	P2KER	Rp 5.000.000
Jumlah (c)	Rp 32.750.764.952	APBD Jateng	Rp 13.333.340
Aktiva Tetap		PNM II	Rp 305.555.550
Tanah	Rp 657.590.000	Bank Niaga	Rp 21.231.614
Bangunan	Rp 1.120.971.750	Dana Kementerian	Rp 800.000.000
Kendaraan	Rp 439.270.800	Bank Tab. Negara I	Rp 46.980.412
Peralatan	Rp 371.467.150	Bank Tab. Negara II	Rp 318.399.186
Akum. Penyst. AT	Rp (689.588.911)	PNM - BMT IV	Rp 574.444.446
Jumlah (d)	Rp 1.899.710.789	Bank Syari'ah Mandiri	Rp 2.956.352.601
Aktiva Lain-lain		Jumlah (g)	Rp 5.045.047.149
Jumlah (e)	Rp -	Modal	
		Simp. Pokok	Rp 153.290.000
		Simp. Wajib	Rp 160.892.000
		Simp. Pokok Khusus	Rp 2.306.716.100
		Modal Donasi	Rp 143.000.000
		Cadangan	Rp 269.562.725
		SHU di tahan	Rp 180.883.992
		Jumlah (h)	Rp 3.214.344.817
Total (a+b+c+d+e)	Rp 40.505.413.425	Total (f+g+h)	Rp 40.505.413.330

Tabel 3. Daftar kolektibilitas BMT BUS per 31 Desember 2006

Kriteria	Waktu	Jml. Org	Nominal	%
1. Lancar	1 s/d 30 hari	13.115	Rp 26.438.021.240,00	80,7
2. Diperhatikan	31 s/d 90 hari (3 bln)	1.214	Rp 4.775.520.500,00	14,6
3. Kurang Lancar	91 s/d 180 hari	523	Rp 728.325.025,00	2,2
4. Diragukan	181 s/d 270 hari	324	Rp 500.280.200,00	1,5
5. Macet	> 270 hari (9 bulan)	286	Rp 318.250.000,00	1,0
		15.462	Rp 32.760.396.955,00	100

1. Jumlah Peminjam/mitra pembiayaan : 15.462 orang
2. Total *Outstanding* pembiayaan : Rp 32.760.396.965,-
3. Portofolio pembiayaan
 - a. Jumlah Orang : 286 orang
 - b. Jumlah *Outstanding* : Rp 318.250.000,-
4. Cadangan Penghapusan Pembiayaan : Rp 164.576.708,-
5. Jumlah pembiayaan yang dihapuskan : Rp 82.250.000,-
6. Jumlah keseluruhan staf/karyawan : 174 orang
7. Jumlah staf AO/Bagian pembiayaan : 81 orang

Analisa Rasio Kesehatan

Dari data neraca, laporan laba/rugi dan data kolektibilitas yang telah diketahui sebelumnya dapat dilakukan perhitungan rasio-rasio keuangan berikut:

1. Struktur Permodalan

$$\text{Rasio Modal} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Hutang}} = \frac{3.214.344.817}{37.291.068.513} = 8,62\%$$

Rasio Modal	Nilai
$r \leq 5\%$	1
$5\% < r \leq 10\%$	2
$10\% < r \leq 19\%$	3
$r > 19\%$	4

$r = 8,62\% \approx 9\%$ setara dengan **Nilai = 2**

Keterangan:

- a. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kecukupan modal sendiri (Simpanan Pokok, Simpanan Wajib dan Simpanan Pokok Khusus/Modal Penyertaan) dibandingkan dengan keseluruhan (hutang) baik dari tabungan anggota (Simpanan Sukarela) ataupun dana pihak ketiga. Rasio Kecukupan Modal ini dalam standar Bank Indonesia untuk perbankan cukup 8%, namun pada LKM seperti BMT dimana dana (hutang) tabungan tidak dijamin oleh pemerintah, maka standar PINBUK untuk BMT ditingkatkan menjadi 20% untuk mendapatkan nilai 4.
- b. Rasio di atas mendapat nilai 2, artinya BMT BUS masih relatif kurang dalam menyediakan modal dibandingkan dengan kemampuan menggalang dana tabungan anggota dan pihak ketiga.

2. Aktiva Produktif

Pada penilaian aktiva produktif ini digunakan 2 indikator, yakni (1) Rasio Pembiayaan Bermasalah (RPB) dan (2) Rasio Pecadangan Penghapusan Resiko.

- a. Rasio Pembiayaan Bermasalah

$$\text{RPB} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} = \frac{1.546.855.225}{32.760.396.965} = 4,72\%$$

Portofolio Berisiko	Nilai
$r > 20\%$	1
$12,5\% < r \leq 20\%$	2
$5\% < r \leq 12,5\%$	3
$r \leq 5\%$	4

$r = 4,72\% \approx 5\%$ setara dengan **Nilai = 4**

Keterangan:

- 1) Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat risiko pembiayaan bermasalah di BMT untuk kategori kemacetan di atas tiga bulan (lihat data kolektibilitas) dibandingkan dengan keseluruhan pembiayaan yang diberikan pada periode yang sama. Pada perhitungan ini dikatakan BMT paling baik (nilai 4), apabila rasio pembiayaan bermasalahnya maksimal 5%.
- 2) Rasio di atas mendapat nilai 4, artinya pada BMT BUS risiko pembiayaan bermasalahnya dapat dikatakan sangat kecil, atau kegagalan pengembalian pembiayaan di atas tiga bulan sedikit ditemukan.

b. Rasio Pencadangan Penghapusan Risiko

$$RPPR = \frac{\text{Cadangan Penghapusan}}{\text{Pembiayaan Bermasalah}} = \frac{164.576.708}{1.546.855.225} = 10,64\%$$

Tingkat Pencadangan Kerugian Pembiayaan	Nilai
r > 75%	4
50% < r ≤ 75%	3
25% < r ≤ 50%	2
r ≤ 25%	1

r = 10,64% ≈ 11% setara dengan **Nilai = 1**

Keterangan:

- Perhitungan ini digunakan untuk mengukur kemampuan BMT dalam menyediakan cadangan penghapusan pembiayaan bermasalah, nilai 1 untuk LKM/BMT yang hanya menyisihkan cadangan penghapusan sampai dengan 25%, sedang nilai ideal 4 bila penyediaan cadangan penghapusan di BMT lebih dari 75%.
- Rasio di atas mendapat nilai 1, artinya BMT BUS masih kurang dalam mengalokasikan cadangan penghapusan pembiayaan (bahkan masih di bawah 25%) dibandingkan dengan besaran pembiayaan bermasalah yang dimilikinya.

3. Likuiditas

Pada penilaian likuiditas ini digunakan 2 (dua) indikator, yakni (a) Rasio Kas terhadap Hutang Lancar dan (b) Rasio Pembiayaan terhadap dana yang diterima (keseluruhan hutang).

a. Kas Terhadap Hutang Lancar

$$RK = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{5.835.437.684}{32.246.021.364} = 18,10\%$$

Rasio kas	Nilai
r ≤ 14% dan r > 55%	4
14% < r ≤ 20% dan 45% < r ≤ 55%	3
20% < r ≤ 25% dan 35% < r ≤ 45%	2
25% < r ≤ 35%	1

r = 18,10% ≈ 18% setara dengan **Nilai = 2**

Keterangan:

- Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan BMT dalam mengelola dana kasnya dan di satu sisi harus dapat memenuhi hutang jangka pendeknya (simpanan, tabungan dan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo), serta di sisi lain jangan terlalu

besar kasnya, agar tidak produktif. Kondisi ideal terjadi bila besaran kasnya lebih dari 25% - 35% dari hutang lancarnya.

- Pada perhitungan ini BMT BUS mendapatkan nilai 2, artinya masih kurang dalam menyediakan kas untuk mengantisipasi pengambilan simpanan oleh anggota, dalam arti lain BMT BUS secara teoritis masih relatif kurang memiliki kemampuan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

b. Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima

$$RP = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Yang Diterima}} = \frac{32.760.396.965}{37.291.068.513} = 87,85\%$$

Rasio Pembiayaan	Nilai
r ≤ 50%	1
50% < r ≤ 75%	2
75% < r ≤ 100%	3
r > 100%	4

r = 87,85% ≈ 88% setara dengan **Nilai = 3**

Keterangan:

- Penilaian ini dalam perbankan dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk perbankan syariah, yakni menilai kemampuan BMT dalam mengoptimalkan dana hutang yang diterima untuk pembiayaan produktifnya. Nilai 1, bila BMT hanya menggunakan 50% dan nilai 4 bila menggunakan lebih dari total hutangnya (artinya menggunakan juga modal) untuk pembiayaan produktifnya.
- Rasio di atas mendapatkan nilai 3, artinya BMT BUS cukup optimal dalam memanfaatkan dana hutangnya untuk pembiayaan produktif.

4. Efisiensi

Pada penilaian efisiensi BMT ini digunakan 4 (empat) indikator, yakni (1) Rasio Efisiensi Biaya, (2) Rasio Efisiensi Inventaris, (3) Rasio Efisiensi Staf dan (4) Rasio Efisiensi Staf AO.

a. Efisiensi Biaya

$$REB = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} = \frac{7.488.442.067}{7.721.847.770} = 96,98\%$$

Rasio Efisiensi Biaya	Nilai
r > 100%	1
80% < r ≤ 100%	2
70% < r ≤ 80%	3
r < 70%	4

r = 96,98% ≈ 97% setara dengan **Nilai = 2**

Keterangan:

- 1) Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi BMT dengan membandingkan besarnya biaya operasional atas pendapatan operasional BMT. Nilai 1 bila biaya operasionalnya lebih tinggi dari pendapatan dan nilai 4 (terbaik) bila biaya operasionalnya kurang dari 70% pendapatan.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 2, artinya BMT BUS kurang efisien dalam mengeluarkan biaya operasional atau pendapatannya relatif masih kurang atau kecil dibanding biaya operasional yang dikeluarkan.

b. Efisiensi Inventaris

$$REIn = \frac{\text{Inventaris } 1.899.710.789}{\text{Total Modal } 3.214.344.817} = 59,10\%$$

Rasio Efisiensi Inventaris	Nilai
r > 45%	1
35% < r ≤ 45%	2
25% < r ≤ 35%	3
r ≤ 25%	4

r = 59,10% ≈ 59% setara dengan **Nilai = 1**

Keterangan:

- 1) Perhitungan ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi pembelian inventaris dibandingkan nilai total modal yang dimiliki BMT. Nilai 1, bila nilai inventarisnya lebih dari 45% modal dan nilai 4 bila kurang atau sama dengan 25% modal.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 1, artinya BMT BUS kurang efisien dalam membelanjakan aktiva tetap yang melebihi separuh nilai modalnya.

c. Efisiensi Staf

$$RES = \frac{\text{Mitra Pembiayaan } 15.462}{\text{Total Jumlah Staf } 174} = 88,86$$

Rasio Efisiensi Staf	Nilai
r > 100 orang	4
75 orang < r ≤ 100 orang	3
50 orang < r ≤ 75 orang	2
r ≤ 50 orang	1

r = 88,86 ≈ 89 orang setara dengan **Nilai = 3**

Keterangan:

- 1) Perhitungan ini dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau optimal keseluruhan staf BMT dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan. Nilai 1, bila skalanya seorang staf melayani sampai dengan 50 orang mitra pembiayaan dan nilai 4, bila seorang staf melayani lebih dari 100 orang.

- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 3, artinya BMT BUS cukup efisien dalam mengoptimalkan seluruh staf dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan.

d. Efisiensi Staf Accout Officer (AO)

$$RESAO = \frac{\text{Mitra Pembiayaan } 15.462}{\text{Jumlah Staf AO } 81} = 190,89$$

Rasio Efisiensi Staf AO	Nilai
r > 150 org	4
100 org < r ≤ 150 org	3
50 org < r ≤ 100 org	2
r ≤ 50 org	1

r = 190,89 ≈ 191 setara dengan **Nilai = 4**

Keterangan:

- 1) Perhitungan ini dipergunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau optimal staf BMT bagian AO dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan. Nilai 1, bila skalanya seorang staf melayani sampai dengan 50 orang mitra pembiayaan dan nilai 4, bila seorang staf melayani lebih dari 150 orang.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 4, artinya BMT BUS cukup efisien dalam mengoptimalkan seluruh staf bagian AO dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan.

5. Kemandirian dan Keberlanjutan

Pada penilaian kemandirian dan keberlanjutan BMT ini digunakan 5 indikator, yakni (1) Rentabilitas Aset, (2) Rentabilitas Modal, (3) Rentabilitas Simpanan terhadap Pembiayaan, (4) Kemandirian Operasional, dan (5) Kemandirian Pembiayaan.

a. Rentabilitas Aset

$$RRA = \frac{\text{Laba Bersih } 180.883.992}{\text{Total Asset } 40.505.413.330} = 0,45\%$$

Rasio Rentabilitas Aset	Nilai
r > 25%	4
15% < r ≤ 25%	3
8% < r ≤ 15%	2
r ≤ 7%	1

r = 0,45% setara dengan **Nilai = 1**

Keterangan:

- 1) Rasio di atas untuk mengukur kemampuan manajemen BMT dalam mengelola harta yang dikuasainya untuk menghasilkan laba.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 1, artinya BMT BUS masih sangat kecil menghasilkan laba atau dalam artian pengelolaan harta keseluruhan belum dapat maksimal dalam menghasilkan laba.

b. Rentabilitas Modal

$$\text{RRM} = \frac{\text{Laba Bersih } 180.883.992}{\text{Total Modal } 3.214.344.817} = 5,63\%$$

Rasio Rentabilitas Modal	Nilai
$r > 25\%$	4
$15\% < r \leq 25\%$	3
$8\% < r \leq 15\%$	2
$r \leq 8\%$	1

$r = 5,63\%$ setara dengan **Nilai = 1**

Keterangan:

- 1) Rasio di atas untuk mengukur kemampuan manajemen BMT dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut kekuatan modal BMT itu sendiri.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 1, artinya BMT BUS masih sangat kecil menghasilkan laba bersih atau dalam artian pengelolaan modal BMT belum dapat maksimal dalam menghasilkan laba.

c. Rentabilitas Simpanan terhadap Pembiayaan

$$\text{RRS/P} = \frac{\text{Jumlah Simpanan } 32.246.021.364}{\text{Jml. Pembiayaan } 32.760.396.965} = 98,43\%$$

Rasio Rentabilitas Simpanan terhadap Pembiayaan	Nilai
$r > 50\%$	4
$40\% < r \leq 50\%$	3
$30\% < r \leq 40\%$	2
$r \leq 30\%$	1

$r = 98,43\%$ setara dengan **Nilai = 4**

Keterangan:

- 1) Rasio di atas untuk mengukur kemandirian lembaga, yaitu kemampuan lembaga mengaktifkan masyarakat untuk menyimpan dana dan kemampuan memproduksi dana amanah.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 4, artinya BMT BUS sangat mandiri dalam mengaktifkan masyarakat untuk menyimpan dana.

d. Kemandirian Operasional

$$\text{RKO} = \frac{\text{Pendapatan Usaha } 7.721.847.770}{\text{Biaya Operasional } 7.488.442.067} = 103,12\%$$

Rasio Kemandirian Operasional	Nilai
$r > 100\%$	4
$85\% < r \leq 100\%$	3
$70\% < r \leq 85\%$	2
$r \leq 70\%$	1

$r = 103,12\%$ setara dengan **Nilai = 4**

Keterangan:

- 1) Rasio di atas untuk mengukur tingkat keberlanjutan operasional lembaga.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 4, artinya BMT BUS sangat mandiri dalam membiayai kegiatan operasional lembaga.

e. Kemandirian Pembiayaan

$$\text{RKO} = \frac{\text{Outstanding Pembiayaan } 32.760.396.965}{\text{Jumlah Staf AO } 81} = \text{Rp. } 404.449.345$$

Rasio Kemandirian Pembiayaan	Nilai
$r > 250 \text{ jt}$	4
$125 \text{ jt} < r \leq 250 \text{ jt}$	3
$50 \text{ jt} < r \leq 125 \text{ jt}$	2
$r \leq 50 \text{ jt}$	1

$r = \text{Rp. } 404,449,345$ setara dengan **Nilai = 4**

Keterangan:

- 1) Rasio di atas untuk mengetahui standar layanan per AO atau staf pembiayaan.
- 2) Rasio di atas mendapatkan nilai 4, artinya BMT BUS sangat mampu dalam mengelola jumlah *outstanding* pembiayaan yang besar dengan tenaga AO yang ada.

Dari nilai yang didapatkan pada perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan pada bagian analisa rasio kesehatan maka dapat diketahui rasio kesehatan dengan bobot yang telah ditetapkan sebelumnya (Tabel 4).

Tabel 4. Perhitungan skor rasio kesehatan BMT BUS

No.	Indikator	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor (axb)
1	Struktur Permodalan	2	10%	0,2
2	Aktiva Produktif			
	a. Rasio Pembiayaan Bermasalah	4	15	0,6
	b. Rasio Peadangan Penghapusan Risiko	1	15	0,15
3	Likuiditas			
	a. Rasio Kas terhadap Hutang Lancar	2	5	0,1
	b. Rasio Pembiayaan terhadap Dana Yang Diterima	3	5	0,15

Lanjutan Tabel 4.

No.	Indikator	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor (axb)
4	Efisiensi			
	a. Efisiensi Biaya	2	10	0,2
	b. Efisiensi Inventaris	1	5	0,05
	c. Rasio Efisiensi Staff	3	5	0,15
5	Rentabilitas			
	a. Rentabilitas Aset	1	5	0,05
	b. Rentabilitas Modal	1	5	0,05
6	a. Rasio Simpanan terhadap Pembiayaan	4	5	0,2
	b. Kemandirian Operasional	4	5	0,2
	c. Kemandirian Pembiayaan	4	5	0,2
Jumlah Skor				2,5

Keterangan:

Untuk menerjemahkan hasil pada Tabel 4, digunakan tabel parameter tingkat kesehatan pada Tabel 5.

Tabel 5. Parameter tingkat kesehatan kinerja keuangan BMT

SKOR	Predikat
3,00 – 4,00	Sehat
2,00 – 2,99	Cukup Sehat
1,00 – 1,99	Kurang Sehat
< 1,00	Tidak Sehat

Dari perhitungan tersebut didapatkan skor tingkat kesehatan kinerja sama dengan 2,5. Jika dibandingkan pada tabel parameter tingkat kesehatan di atas, maka didapatkan predikat Tingkat Kesehatan Kinerja BMT BUS adalah **Cukup Sehat**.

Analisis SWOT

Faktor internal dikelompokkan menjadi faktor yang memberikan kekuatan (*strengths*) dan faktor yang memberikan faktor kelemahan (*weaknesses*). Tripomo (2005) menyebutkan kekuatan sebagai situasi internal organisasi berupa sumber daya yang dimiliki organisasi untuk digunakan sebagai alternatif menangani peluang dan ancaman. Sedangkan kelemahan adalah situasi internal organisasi, dimana

sumber daya organisasi sulit digunakan untuk menangani kesempatan dan ancaman.

Sedangkan faktor strategik eksternal yang dimiliki oleh perusahaan meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Tripomo (2005) menegaskan bahwa peluang adalah situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan. Sedangkan ancaman adalah suatu keadaan eksternal yang berpotensi menimbulkan kesulitan. Faktor strategik eksternal yang dimiliki oleh perusahaan meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Tripomo (2005) menegaskan bahwa peluang adalah situasi eksternal organisasi yang berpotensi menguntungkan. Sedangkan ancaman adalah suatu keadaan eksternal yang berpotensi menimbulkan kesulitan.

Dari uraian penjelasan penilaian kesehatan BMT BUS tersebut di atas dapat diketahui Kekuatan, Kelemahan BMT BUS. Dengan menganalisa kondisi sekitar baik secara makro maupun di sekitar operasional BUS dapat diuraikan peluang dan ancaman lembaga keuangan seperti BMT BUS. Analisa SWOT BMT BUS dan strategi yang dapat dilakukan dijelaskan dalam matriks seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Matriks SWOT BMT BUS

<p style="text-align: center;">INTERNAL</p> <p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiayaan bermasalah relatif kecil. 2. Cukup mampu dalam membayar kewajiban-kewajibannya. 3. Cukup ideal rasio jumlah seluruh staf dengan pelayanan mitra pembiayaan. 4. Sangat efisien dalam mengoptimalkan staf AO dalam pelayanan mitra pembiayaan. 5. Sangat efektif dalam menggalang tabungan. 6. Sangat mandiri dalam operasional kelembagaan. 7. Tenaga AO yang ada sangat mampu dalam mengelola <i>outstanding</i> pembiayaan. 8. Komitmen para pendiri, anggota dan masyarakat. 9. SOP standar ISO dan pro pasar. 10. SDM yang solid dan budaya kerja mendukung. 11. Produk yang sesuai kebutuhan masyarakat. 12. Dukungan aplikasi TI terintegrasi. 13. Jangkauan dan jaringan layanan yang luas. 	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecukupan modal masih relatif kurang. 2. Cadangan penghapusan pembiayaan relatif kurang. 3. Kurang dalam menyediakan kas untuk pengambilan simpanan anggota. 4. Kurang efisien dalam mengelola biaya operasional. 5. Sangat kurang efisien dalam pengadaan aktiva tetap. 6. Sangat kecil perbandingan aset dalam menghasilkan laba. 7. Relatif kecil perolehan kompensasi laba SHU atas investasi modal.
<p style="text-align: center;">PELUANG (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Nasional dan Global yang sedang kondusif dalam keuangan mikro. 2. <i>Trend</i> masyarakat kepada bisnis dengan prinsip syariah. 3. Potensi pasar "<i>funding</i>", banyak orang kaya baru dan banyak bank kelebihan dana. 4. Potensi pasar "pembiayaan", banyak unit usaha mikro kecil belum/tidak terakses oleh kredit bank. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan situasi nasional dalam meneguhkan <i>brand image</i> kepada anggota dan masyarakat luas. 2. Meningkatkan <i>capacity building</i>, kemampuan SDM, TI, Sistem dan Jaringan sebagai modal pengembangan BMT di masa mendatang. 3. Mengembangkan <i>Wealth Management</i> 4. Memantapkan <i>linkage program</i> dengan perbankan 5. Memperluas jangkauan layanan simpanan dan pembiayaan ke daerah lain dengan standarisasi pelayanan prima. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan efisiensi atas pembelanjaan aktiva tetap dan biaya operasional, sehingga perolehan laba meningkat dan pada gilirannya dapat menyediakan cadangan penghapusan pembiayaan yang memadai, agar dapat menawarkan kompensasi SHU yang menarik dan penggalangan modal investasi/penyertaan yang dapat ditingkatkan. 2. Membuka peluang dan menggalang pemodal baru secara meluas dengan tetap memprioritaskan pemodal lama. 3. Mengidentifikasi dan memprioritaskan pembiayaan usaha dengan potensi marjin dan/bagi hasilnya lebih baik.
<p style="text-align: center;">ANCAMAN (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tumbuh menjamurnya LKM non bank yang semakin meningkat 2. Beberapa bank mulai mencoba turun langsung ke sektor mikro 3. Berbagai jenis kredit program yang seringkali tidak terorganisir dan mendistorsi pasar. 4. Indikasi pihak ke tiga yang tidak suka dengan perkembangan BMT 	<p style="text-align: center;">STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan alternatif produk kompetitif. 2. Meningkatkan pelayanan yang lebih khas dan unik dibandingkan lembaga keuangan lainnya. 3. Aktif dalam jejaring komunikasi dengan sesama lembaga keuangan syariah dan juga antar lintas lembaga keuangan lainnya dalam menciptakan stabilitas dan peningkatan pelayanan BMT. 	<p style="text-align: center;">STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diperlukan program penguatan yang terkait dengan perundang-undangan, kelembagaan dan pendanaan dalam pengembangan BMT. 2. Pengembangan bursa tenaga kerja dan informasi pasar yang diikuti dengan peningkatan keterampilan dan produktivitas SDM Pengelola BMT. 3. Menyeimbangkan jumlah aktiva tetap, sehingga lebih efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan sekarang. 4. Mengaktifkan Asosiasi BMT untuk mengadvokasi pada setiap upaya mendistorsi pengembangan BMT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Secara umum Tingkat Kesehatan Kinerja BMT BUS termasuk dalam kategori cukup sehat.
- b. Faktor-faktor kekuatan kinerja keuangan BMT BUS adalah risiko pembiayaan bermasalahnya dapat dikatakan sangat kecil, cukup optimal dalam memanfaatkan dana hutangnya

untuk pembiayaan produktif, cukup efisien dalam mengoptimalkan seluruh staf dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan, sangat efisien dalam mengoptimalkan staf bagian AO dalam memberikan pelayanan terhadap mitra pembiayaan, sangat efektif dalam menggalang tabungan masyarakat, sangat mandiri dalam membiayai kegiatan operasional lembaga dan sangat mampu dalam mengelola jumlah *outstanding*

pembiayaan yang besar dengan tenaga AO yang ada.

- c. Faktor-faktor kelemahan kinerja keuangan BMT BUS adalah relatif kurang dalam menyediakan modal sendiri dibandingkan dengan kemampuan menggalang dana tabungan/hutang, kurang dalam mengalokasikan cadangan penghapusan pembiayaan, kurang dalam menyediakan kas untuk mengantisipasi pengambilan simpanan oleh anggota, kurang efisien dalam mengeluarkan biaya operasional, kurang efisien dalam membelanjakan aktiva tetap melebihi separuh nilai modalnya dan masih sangat kecil menghasilkan laba dari pengelolaan modal ataupun aset.

Saran

- a. Perlu ditingkatkan efisiensi, proporsionalitas dalam pembelanjaan aktiva tetap, dan peningkatan laba bersih/rentabilitas.
- b. Perlu dilakukan pencadangan penghapusan pembiayaan lebih proporsional dibandingkan

dengan tingkat pembiayaan bermasalah yang dimilikinya.

- c. BMT BUS mulai mengembangkan *Shariah Wealth Management*, dengan memperhatikan ledakan konsumsi dan tren bisnis syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- David, F.R. 1997. *Strategic Management*. Prentice Hall International Inc, New Jersey.
- Heriyanto, S. 2005. Prospektus Lembaga Keuangan Mikro Syariah di Indonesia. Kementerian Koperasi dan UKM, Jakarta.
- De Soto, H. 2001. *The Chemistry of Capital* (Terjemahan), Yayasan Obor, Jakarta.
- Siagian, N. 2004. Antara Data Statistik dan Kualitas UKM. Sinar Harapan. <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/usaha/2004/0327/ukm3.html>
- Tripomo, T. 2005. Manajemen Strategi. Penerbit Rekayasa Sains, Jakarta.